

PERISTIWA BERDARAH DI DESA PENIWEN KABUPATEN MALANG 19-20 FEBRUARI 1949**JEFRY YUDHA BAGUS SETYAWAN**

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
e-Mail: jefrysetyawan94@gmail.com

Aminuddin Kasdi

Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Desa Peniwen merupakan sebuah desa yang terletak di wilayah Kabupaten Malang yang penduduknya merupakan penganut agama Kristen. Desa ini terletak dileng Gunung Kawi dan jauh dari perkotaan. Desa Peniwen memiliki sisi sejarah yang belum banyak diketahui banyak orang. Dahulu di Desa Peniwen pernah terjadi peristiwa berdarah yang mengakibatkan banyak masyarakat sipil menjadi korban pembantaian yang dilakukan tentara KNIL dalam Agresi Militer Belanda II tahun 1949. Selain melakukan pembantaian, KNIL melakukan penjarahan terhadap Rumah Sakit yang dikelola gereja setempat. Tak cukup dengan pembantaian dan penjarahan, KNIL juga melakukan pemerkosaan terhadap wanita desa setempat.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa permasalahan yang akan di jawab diantaranya : 1) Apa latar belakang terjadinya peristiwa berdarah di Desa Peniwen? 2) Bagaimana jalanya peristiwa berdarah di Desa Peniwen? 3) Bagaimana dampak dari peristiwa berdarah khususnya bagi Desa Peniwen?

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Langkah pertama yaitu pengumpulan sumber-sumber sejarah yang terkait dengan peristiwa berdarah di Desa Peniwen. Sumber primer yang didapat berasal dari hasil wawancara, dokumen, serta koran-koran sezaman. Sumber-sumber sekunder berupa buku-buku yang terkait dengan agresi militer dan perang kemerdekaan serta skripsi yang berkaitan topik perang kemerdekaan di wilayah Malang. Kritik sumber dilakukan guna mendapatkan data autentik seputar peristiwa berdarah di Desa Peniwen. Interpretasi dilakukan dengan merangkai data yang telah didapat, serta membandingkan dengan sumber-sumber lain sehingga didapatkan fakta sejarah yang siap untuk dirangkai. Proses historiografi, dimana seluruh fakta sejarah dirangkai menjadi sebuah rekonstruksi sejarah yang sesuai dengan tema.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan, sejak agresi militer II di mulai KNIL melakukan upaya penyerangan ke Kediri melalui Blitar, pasukan KNIL masuk perbatasan Malang dan Blitar selalu mengalamikendala terkait gerilyawan TNI yang berda dikawasan tersebut. KNIL melakukan upaya pembersihan di wilayah sekitar, termasuk Desa Peniwen yang terdapat Rumah Sakit milik gereja setempat yang diduga KNIL sebagai markas dari TNI. KNIL mengira beberapa orang perawat dan pasien adalah anggota TNI, lalu KNIL melakukan penculikan dan pemerkosaan.

Tindakan tentara KNIL ini mendapatkan protes dari Gereja Kristen Peniwen melalui Pendeta Martodipuro yang mengirimkan surat pengaduan kepada *synode* Jawa Timur di Malang. Kabar terkait peristiwa berdarah di Desa Peniwen ini diteruskan kepada komandan tertinggi militer Jawa Timur dan terdengar hingga Negeri Belanda. Banyak media Belanda yang membahas seputar peristiwa berdarah Peniwen serta menimbulkan protes dari kalangan parlemen. Peristiwa ini berdampak pada terhentinya kegiatan di Rumah Sakit dan menimbulkan trauma bagi warga Peniwen terutama korban yang mengalami kekerasan.

Kata Kunci: *Peniwen, Kabupaten Malang, Agresi Militer*

Abstract

Peniwen Village is a village which located on Malang District whose the population are christian. This Village located in the downhill of Kawi Mountain and so far away from the city. Peniwen Village has a history side and not yet known by many people. Long time ago, in the Peniwen village was happend a bloody tragedy which caused many civil society become the slaughter victims. This tragedy were did by KNIL soldier at Netherland military agretion II on 1949 despite do slaughter KNIL also do stole on hospital which organize by the cruch on this village not only slaughter and stole KNIL also do rape to the women on that village.

On this research ,there are many problem's will be answered such as : 1) What is the background of the bloody tragedy in the Peniwen village ? 2) How are the process of this tragedy ? 3) How is the impact from this bloody tragedy in the Peniwen village especially for Peniwen village?

The method which used of this research are history reaserch method. The first step is colleting of history sources which related with the bloody tragedy in Peniwen village . Primary sources obtaining from interview, documents, also newspaper on this era. The secondary sources are from books related with the military aggression also undergraduate thesis wich related with independence war in Malang district . Criticism of this sources did to get authentic data related bloody tragedy in Peniwen village. Interpretation was did with arrange data and compare with another sources, so it will get the history fact which ready to write . The process of historiography is the step when all the history fact arrange become historical story which link with the theme.

According from the research, it results ,when KNIL did attack to Kediri pass from Blitar,KNIL got any problems from guerrillas of Indonesian military on frontier between Malang and Blitar. It caused KNIL attack the guerillas Indonesian military on this area, include Peniwen village whose the hospital from the cruch. Because KNIL was expecting this hospital is the office of Indonesian military. KNIL assume some of the nurses and the patients were members of Indonesian military, KNIL should some nurses and patient also snatch and rape.

The action of KNIL soldiers receive exception from cristian cruch Peniwen by pastor Martodipuro who send the exception letter to synode of East Java in Malang. This news delivered to supreme commander military of East Java and spread until Netherland. There are many media in Netherland criticize about the tragedy in Peniwen and impact many protest from the parliament. This eventshave an impact for the activities of the hospital and cause trauma to the villagers of Peniwen, especially victims of violence .

Keyword:Peniwen, Malang district, Military aggression.

PENDAHULUAN

Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 bukan berarti perjuangan bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang berdiri sendiri telah selesai. Bagaimana gayung bersambut setelah lepas dari cengkaman fasisme Jepang, tak lantas membuat Republik Indonesia bernafas lega menghirup udara segar kemerdekaan, muncul ancaman yang membahayakan untuk republik muda ini. Kali ini Belanda sebagai negara yang telah menguasai Indonesia sebelum Jepang datang, Belanda yang datang dengan membonceng tentara Sekutu ini menginginkan berkuasa kembali di Nusantara. Setelah Perang Dunia ke II berakhir dengan kemenangan Sekutu, maka Sekutu menugaskan SEAC (*South East Asian Command*). Inggris yang berkuasa di India diberi tugas mengambil alih Indonesia dari kekuasaan Jepang membentuk AFNEI (*Allied For Netherland East Indie*) yang bertugas melucuti tentara Jepang dan membebaskan tawanan perang. Kedatangan AFNEI ini ternyata memboncengi NICA, merupakan pemerintahan sipil bentukan Belanda yang semula dalam pelarian di Australia. NICA berusaha mempersenjatai tentara KNIL yang baru saja dibebaskan dari tahanan Jepang.

Kedatangan tentara Sekutu di berbagai daerah di Indonesia mendapat tanggapan dari bangsa Indonesia berupa perlawanan- perlawanan seperti di Surabaya, Bandung, Medan dan Ambarawa. Sikap menentang Inggris dari bangsa Indonesia ketika sekutu datang ini diakibatkan sekutu datang membawa unsur NICA yang ingin berkusa kembali di Indonesia. Pihak NICA dengan tentara KNIL melakukan provokasi terhadap rakyat Indonesia, peristiwa ini terjadi di sebagian daerah. Rakyat merasa tidak dihormati oleh kehadiran mereka sehingga muncul perlawanan-perlawanan terhadap tentara sekutu. Pemerintahan yang setelah Maklumat Wapres No X/16 Oktober 1945 dikeluarkan dipegang oleh Perdana Menteri Sjahrir melakukan lobi-lobi politik kepada pihak Belanda dan Inggris. Pihak Inggris mencoba mengambil jalan tengah dengan berperan sebagai

penengah dalam masalah Indonesia dan Belanda. Dalam masalah ini Inggris mengirimkan Sir Archibald Clark Kerr dan Belanda mengirimkan Dr.H.J. Van Mook¹.

Perundingan alot antara kedua negara dengan saling berbalas usulan dan seakan tak kunjung terdapat titik temu. Sementara pertentangan politik di dalam negeri (Indonesia) yang semakin tajam akibat masalah sikap pemerintah dan hasil-hasil perundingan yang dicapai. Kemudian perundingan dilanjutkan di Linggajati pada 10 November 1946, yang hasilnya dikenal sebagai Perjanjian Linggajati yang isi pokok adalah pengakuan *de jure* dan *de facto* terhadap wilayah Republik Indonesia atas Jawa dan Sumatera, pembentukan Negara Indonesia Serikat (NIS), pembentukan Uni Indonesia-Belanda². Meskipun perjanjian ini ditentang oleh kelompok oposisi parlemen namun perjanjian ini masih tetap dipatuhi oleh Indonesia hingga disaat Belanda melanggarnya tatkala melakukan agresi militernya yang pertama pada 21 Juli 1947. Dengan gerakan kekuatan militer jelas Belanda telah melanggar Perjanjian Linggajati.

Indonesia melalui forum internasional yaitu PBB mencoba melakukan protes keras atas apa yang dilakukan oleh Belanda. Sutan Sjahrir yang telah mundur sebagai Perdana Menteri oleh pemerintah diangkat sebagai Duta Besar keliling Republik Indonesia untuk melakukan sosialisasi keberadaan RI dan membela keberadaan RI di dunia Internasional. Dalam Dewan Keamanan PBB, Sutan Sjahrir mendesak dibentuknya badan arbitrase internasional yang netral³. PBB menanggapi upaya Indonesia ini dengan membentuk KTN yang akan berperan sebagai mediator antara Indonesia dan Belanda. KTN beranggotakan Australia, Belgia dan Amerika Serikat. Atas prakarsa dari KTN maka Indonesia dan Belanda berhasil dipertemukan lagi di meja perundingan yang dilaksanakan di Kapal Renville

¹Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia jilid VI*, Balai Pustaka, 1984, Jakarta, hlm.124.

²*Ibid.*, hlm.132.

³*Ibid.*, hlm.137.

milik Amerika Serikat, hasilnya biasa disebut dengan Perjanjian Renville.

Perjanjian Renville ini merugikan pihak Indonesia karena wilayah Jawa dan Sumatera sebagai wilayah RI dikurangi dengan daerah pendudukan Belanda dan kekuatan bersenjata RI yang berada di wilayah pendudukan harus "Hijrah" ke wilayah RI akibatnya wilayah RI semakin sempit dan gersang. Seperti halnya Perjanjian Linggajati, Perjanjian Renville pun tidak dapat dilaksanakan karena terjadi perbedaan interpretasi terhadap pembentukan RIS yang diputuskan perjanjian Renville. Akhirnya hubungan RI-Belanda mengalami jalan buntu. Pada puncaknya Belanda melakukan agresi militernya yang ke dua pada 19 Desember 1948. Tujuannya menyalahkan RI dari muka bumi dengan cara menduduki ibu kota Yogya dan menawan pucuk pimpinan RI (Sukarno-Hatta), dengan demikian Belanda menganggap RI lenyap dari muka bumi. Jenderal Soedirman menanggapi agresi Belanda itu dengan mengeluarkan perintah siasat untuk melakukan perang gerilya semesta kepada seluruh divisi angkatan perang. Perang gerilya secara besar-besaran kemudian berkobar diseluruh wilayah Republik Indonesia termasuk di Jawa Timur.

Provinsi Jawa Timur merupakan kedudukan dari Divisi I, di bawah pimpinan Mayjend Sungkono. Kekuatan musuh yang dihadapi adalah Divisi A Tentara Kerajaan Belanda yang berpusat di Surabaya dan Malang⁴. Di wilayah Jawa Timur dilihat secara geografis sejak periode Renville terdapat perimbangan antara wilayah Republik Indonesia dan Belanda akibat garis demarkasi Van Mook yang membentang dari pantai utara Gresik, melewati sebelah barat Sidoarjo puncak Gunung Arjuno, Gunung Kawi turun di Pakisaji, Bululawang hingga Kali Glidik dan menuju Laut Selatan. Wilayah yang diduduki Belanda antara lain adalah Karesidenan Surabaya (Sidoarjo, Mojokerto), Karesidenan Malang kecuali Kabupaten Malang (Pasuruan, Probolinggo, Lumajang), Karesidenan Besuki, dan Karesidenan Madura. Adapun wilayah RI meliputi Kabupaten Jombang, Kabupaten Malang, Karesidenan Bojonegoro, Karesidenan Madiun, dan Karesidenan Kediri⁵. Kondisi geografis wilayah Jawa Timur yang banyak berupa pegunungan dan lembah serta SDM yang melimpah sangat menunjang dalam strategi gerilya semesta untuk waktu cukup lama. Terutama wilayah Karesidenan Malang.

Wilayah Malang selama periode revolusi terbagi menjadi dua bagian 1) wilayah Kota Malang diduduki Belanda dan 2) Kabupaten Malang diduduki oleh Tentara Republik Indonesia. Di kota Malang terdapat Brigade "X" tentara Kerajaan Belanda, para Tentara Republik Indonesia akhirnya mundur ke wilayah Malang selatan tepatnya di wilayah Turen. Wilayah ini dijadikan tempat konsolidasi militer dan pemerintahan

yang baru. Wilayah Malang selatan sebagai kedudukan Brigade IV yang berlokasi di Turen dan Kepanjen, sedang Brigade III yang berada di wilayah Blitar (Berasal dari Besuki), serta Brigade XVI yang memiliki dua batalyon yang berlokasi di Gunung Kawi bersama-sama dengan Pasukan TRIP⁶.

Di dalam membaranya perang gerilya di wilayah Malang selatan TNI berhasil menjalankan strategi perang gerilya dengan baik, dalam konteks ini terjadilah peristiwa memilukan di medan tempur wilayah Kawi selatan, dimana wilayah itu merupakan wilayah gerilya dari Brigade XVI yang tergabung dalam Kesatuan Komando Kawi Selatan (KCKS). Di wilayah gerilya ini terdapat desa yang mayoritas penduduknya beragama Nasrani, desa itu bernama Desa Peniwen, pada masa perang di desa ini terdapat Rumah Sakit yang dikelola oleh Gereja Kristen setempat yang kemudian menjadi sasaran penyerbuan tentara KNIL yang melakukan tembakan membabi buta, sehingga jatuh korban semuanya merupakan warga Peniwen. Peristiwa itu dikenal sebagai peristiwa berdarah Peniwen.

Berdasarkan paparan dalam latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apa latar belakang terjadinya Peristiwa Berdarah di Peniwen?
2. Bagaimana jalannya Peristiwa Berdarah di Peniwen ?
3. Bagaimana dampak dari Peristiwa Berdarah di Peniwen khususnya untuk Desa Peniwen ?

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah, yaitu menguji dan menganalisis secara kritis peristiwa masa lalu dan peninggalan masa lampau. Metode penelitian sejarah terdiri dari empat tahap, meliputi Heuristik, Kritik sumber, interpretasi sumber, dan historiografi.

Tahap awal adalah pengumpulan sumber atau heuristik. Heuristik merupakan proses mencari dan mengumpulkan sumber sejarah yang diperlukan oleh peneliti sesuai dengan topik penelitian⁷. Dalam tahap ini penulis mengumpulkan sumber-sumber yang memiliki keterkaitan terhadap judul yang akan ditulis. Pada proses ini didapatkan sumber yang memiliki kredibilitas atau sumber primer, namun selain sumber primer juga diusahakan untuk mendapatkan sumber pendukung termasuk buku-buku dan karya tulis lain yang memiliki kaitan dengan topik kajian sebanyak-banyaknya. Dalam tahap ini didapatkan copy surat pengaduan Ds. Martodipuro yang ditujukan kepada synode Jawa Timur di Malang, surat ini tertanggal 25 Februari 1949. Dilakukan wawancara dengan korban dalam peristiwa Peniwen dan keluarga dari korban peristiwa Peniwen. Didapatkan pula koran-koran dalam bahasa Belanda seperti *De Vrije Pers*, *De Locomotief*, *De Tijd*, *De*

⁴A.H Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia* jilid 9, Disjarah AD dan Angkasa, 1979, Bandung, hlm. 235.

⁵ Irna. H. N. Hadi Soewito, *Rakyat Jawa Timur Mempertahankan Kemerdekaan* jilid 2, Gramedia Widia Sarana Indonesia, 1994, Jakarta, hlm. 295-296.

⁶A.H. Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 237.

⁷ Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, Unesa University Press, 2005, Surabaya, hlm. 10.

Warheit, koran ini merupakan koran sezaman dengan peristiwa tersebut. Untuk sumber sekunder didapatkan buku-buku yang berkaitan dengan agresi militer dan perang kemerdekaan Indonesia terutama di wilayah Malang.

Tahap kedua adalah kritik sumber. Kritik sumber merupakan tahap untuk menguji sumber – sumber yang telah ditemukan dan bertujuan untuk menyeleksi data⁸. Dalam tahap ini penulis melakukan kritik intern yang menitik beratkan pada isi dokumen terkait peristiwa Peniwen seperti koran-koran dan dokumen sezaman. Penulis megkomparasikan dan membandingkan keterangan narasumber melalui hasil wawancara dengan buku-buku pendukung.

Tahap ketiga adalah tahap interpretasi, yaitu proses penafsiran fakta. Setelah berhasil mendapatkan fakta dalam proses kritik sumber maka agar fata-fakta mampu berbicara akan dilakukan proses penafsiran. Tanpa penafsiran kumpulan dari fakta-fakta itu hanyalah data yang berdiri sendiri. Disini fakta-fakta dihubungkan secara koheren.

Tahap terakhir adalah historiografi. historiografi yaitu tahap penulisan sejarah. Proses penulisan fakta-fakta yang telah ditafsirkan sehingga menjadi sebuah karya sejarah yang sistematis dan kredibel. Setelah melalui proses pengumpulan sumber, kritik sumber, dan penafsiran maka penulis akan memperoleh data yang telah siap dirangkai untuk dijadikan tulisan atau karya sejarah yang kronologis dan sesuai dengan tema.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mencakup tiga hal, yaitu (1) Latar belakang peristiwa berdarah di Desa Peniwen, (2) Jalannya peristiwa berdarah di Desa Peniwen, (3) Dampak dari peristiwa Berdarah di Desa Peniwen. Adapun pembahasan hasil penelitian sebagai berikut ini:

Latar Belakang Peristiwa Berdarah di Desa Peniwen

Tujuan Belanda dalam agresinya yang ke II kali ini berbeda dengan agresinya yang pertama. Kalau dalam agresi militer I Belanda memfokuskan penguasaan daerah dengan komoditas ekonomi yang tinggi, maka dalam agresinya yang ke II kali ini Belanda akan menghancurkan RI mulai dari pemerintahan dan angkatan perangnya. Maka MBKD di Yogyakarta segera melaksanakan perang gerilya secara besar-besaran diseluruh Jawa dan Sumatera. Sejak kekalahan TNI dalam agresi militer I ,membuat pemerintahan sipil dan militer harus menyingkir ke dalam wilayah yang dikuasai RI.

Di wilayah Malang, Kota Malang yang merupakan pusat pemerintahan wilayah Karesidenan Malang dan markas pusat Brigade VII/Suropati berhasil dikuasai Belanda memaksa pemerintahan sipil dan militer menyingkir kearah selatan. Wilayah Malang selatan yang memiliki topografi perbukitan kapur dan terdapat gunung-gunung yang merupakan daerah subur sangat mendukung sekali dalam perang gerilya semesta. Wilayah

Malang selatan terutama wilayah Kepanjen ke barat merupakan jalur utama Belanda menuju Kediri melalui Blitar, hal inilah yang menyebabkan wilayah Kepanjen-Sumberpucung-Karangateshingga perbatasan Blitar menjadi daerah yang dipertahankan mati-matian oleh pasukan Republik. Di wilayah ini selain terdapat kompi Nailun terdapat pula Brigade yang selalu mobile yaitu Brigade XVI yang berada di sekitar lereng Gunung Kawi dan Brigade TRIP XVII. Brigade XVI ini memiliki peran sentral dalam perang gerilya disekitar perbatasan Malang-Blitar selain melakukan sabotase pasukan ini ditugaskan melakukan kontak dengan “Komando Hayam Wuruk” yang berada di wilayah tepi selatan Kali Brantas dekat Porong. Brigade XVI ini menguasai Gunung Kawi-Arjuna-Welirang⁹.

Konsolidasi militer pasukan yang berada di wilayah perbatasan Malang-Blitar segera berjalan setelah bergabungnya CMDT dengan Brigade XVI. Para pejuang Indonesia yang berada di wilayah lereng Gunung Kawi ini segera membentuk Kesatuan Comando Kawi Selatan (KCKS) yang bertempat di Desa Ampelgading 10 Km barat daya Desa Peniwen dengan medan jalan naik dan banyak perkebunan kopi. Daerah Operasi KCKS merupakan daerah segi tiga dengan basis Kepanjen-Sumberpucung-Wlingi-Puncak Gunung Kawi dan Butak. KCKS selain berkonsentrasi di wilayah yang telah disebutkan mereka senantiasa berkoordinasi dengan Batalyon Markadi di Blitar. KCKS berhasil menjalin hubungan baik dengan masyarakat sekitar pedesaan disekitar daerah operasi mereka hal ini dibuktikan dengan berhasilnya mereka dalam mengelola hasil bumi masyarakat sekitar yang sebagian besar adalah kopi dengan melakukan pengelolaan secara terbuka. Selain melakukan kerjasama di bidang agraris dan perekonomian KCKS berhasil pula menggandeng Rumah Sakit milik gereja Kristen “Panti Hoesada” di Desa Peniwen untuk memenuhi kebutuhan medis dalam pertempuran, meskipun pada akhirnya mengakibatkan sebuah peristiwa berdarah yang terjadi di Desa yang mayoritas penduduknya merupakan pemeluk agama Kristen ini.

Gabungan kekuatan antara TNI dengan rakyat yang berada di sekitar Kepanjen, Sumberpucung, Wlingi, ini berhasil membuat gerak laju tentara Belanda mengalami kesulitan ,seperti yang dilakukan oleh rakyat daerah Kromengan yang berhasil melakukan perusakan terhadap jembatan yang menuju Gunung Kawi, sehingga kendaraan bermotor Belanda tidak dapat melewatinya¹⁰. Jalan kereta api yang melintasi wilayah penghubung Malang-Blitar di daerah Wlingi-Lahor-Sumberpucung dapat dibongkar dan dirusak secara sukarela dapat dibongkar dan ditanami ranjau oleh pasukan CMDT yang dipimpin oleh Letnan Satu Sunardi. Konvoi-konvoi truk yang membawa logistik Belanda yang melintasi jembatan Lahor menjadi sasaran tembak dari sniper milik KCKS.

⁹A. H. Nasution, *Op. Cit.*, hlm.242.

¹⁰ Suhario. K. Padmowiryo, *Memoar Harjo Kecik: Autobiografi Seorang Mahasiswa Prajurit*, Yayasan Obor Indonesia, 1995, Jakarta, hlm. 284.

⁸*Ibid.*

Daerah segitiga (Kepanjen-Sumberpucung-Wlingi-Puncak Kawi) wilayah operasi dari KCKS ini ibarat kata seperti medan yang sulit untuk dilalui, tindakan pengerusakan dan kegiatan gerilya yang dilakukan TNI bersama rakyat ini jelas jelas menguras energi, batin dan finansial Belanda untuk memperbaiki jembatan dan fasilitas utama yang telah berhasil di rusak. Dalam paradigma Belanda, pejuang Republik Indonesia merupakan “gerombolan-gerombolan pengacau” yang harus dimusnahkan hingga kesatuan yang terkecilnya. Hal ini pula terjadi di daerah operasi dari Brigade XVI, Belanda tentunya tidak mengetahui letak pusat komando Brigade XVI dan KCKS yang berada jauh dari jalan raya dan ditereng gunung serta sulit dijangkau. Hal ini menimbulkan sikap pasukan Belanda yang ingin melakukan tindakan pembersihan yang mulanya hanya dilakukan disepanjang jalan raya, kini Belanda mulai masuk daerah pedalaman. Dalam melakukan upaya pembersihan di daerah pedalaman lereng Gunung Kawi ini Belanda memasuki Desa Peniwen, di desa tersebut terdapat Rumah Sakit milik gereja setempat yang awalnya merupakan rumah sakit biasa, yang didirikan oleh dr. Nurasa kepala RS Sumberpucung pada tahun 1941 untuk membuka lapangan pekerjaan bagi pemuda Desa Peniwen yang pada waktu itu banyak bersekolah di bidang kesehatan. Seiring dengan kondisi perang yang berkecamuk kala itu Rumah Sakit Panti Husada melayani dan merawat pengungsi yang berasal dari laur daerah yang datang ke Peniwen. Rumah Sakit ini memang berjasa dengan menjalin kerjasama dengan KCKS dan Brigade XVI namun ketika peristiwa berdarah terjadi tidak terdapat tentara sama sekali di Rumah Sakit kala itu¹¹.

Penyebab Belanda mengarah ke Desa Peniwen dikarenakan jika dianalisis dari kondisi daerah Peniwen yang memiliki lahan subur dan komoditas padi dan kopi yang melimpah yang cocok dijadikan daerah persembunyian. Kondisi masyarakat Peniwen kala itu sudah banyak orang yang berpendidikan seperti guru, pendeta dan perawat. Desa Peniwen masyarakatnya kebanyakan pro dengan TNI meskipun banyak mata-mata Belanda yang juga orang Indonesia. Faktor yang tak kalah penting dari peristiwa itu adalah terdapatnya Rumah Sakit di daerah pedesaan yang jaraknya cukup jauh dari kota dan faktor medis sangat menentukan ketika kondisi perang, jelas-jelas hal ini memancing rasa curiga Belanda jika Desa Peniwen kala itu sebagai tempat persembunyian TNI yang ada di wilayah itu. Menurut koran *De Vrije Pers*, seakan-akan tindakan KNIL dan KL di Desa Peniwen ini dapat dikatakan sebagai aksi balasan terhadap tindakan yang dilakukan gerilyawan Republik yang berada di Sukun Kota Malang, Rumah Sakit yang merawat tentara Belanda yang terluka akibat perang, diserang dengan tembakan dan granat oleh oknum yang dianggap “Gerilyawan Republik”, Belanda menyebut gerilyawan Republik sebagai “Gengster”. Apa yang

dilakukan hampir sama dengan apa yang dilakukan di Peniwen yaitu penembakan brutal¹².

Jalannya Peristiwa Berdarah di Desa Peniwen

Semenjak perang Kemerdekaan Indonesia II berkobar, wilayah Desa Peniwen bersinggungan dengan TNI semenjak Brigade XVI dan KCKS bergerilya di wilayah Gunung Kawi bagian selatan. Awal tahun 1949 Belanda pertama kali masuk ke Desa Peniwen, setidaknya satu bulan sekali tentara Belanda dalam hal ini KNIL melakukan aksi patroli ke desa-desa sekitar Peniwen dan sekitarnya. Selama dimulainya agresi militer Belanda II terjadi 12 kali patroli KNIL memasuki Desa Peniwen dari Januari–Desember 1949 dengan skala kecil. Patroli Belanda yang masuk Peniwen selalu dari arah barat dan timur karena akses jalan masuk ke desa hanya terdapat dari dua arah itu.

Patroli KNIL pertama terjadi pada tanggal 16 Januari 1949, serdadu Belanda ini datang dari arah barat (Desa Jambuwer), ketika itu Desa Peniwen sedang kedatangan banyak pengungsi di sekitar dusun Krajan, salah seorang tentara KNIL melepaskan tembakan terhadap seorang pengungsi yang masih duduk di pinggir jalan¹³. Pada kedatangan patroli KNIL yang kedua, KNIL mendatangi rumah kepala desa Ardja Wibawa untuk menanyakan tempat persembunyian dari TNI yang berada di desa ini, namun hal ini tidak membuahkan hasil karena kepala desa kala itu tidak mengetahui markas dari Brigade XVI yang dicari Belanda. TNI pun setiap kali datang ke Desa Peniwen hanya untuk mencari suplai logistik dan kesehatan, yang paling sering datang hanyalah Letnan Warouw dan Mayor Worang serta Pak Tenges. Pola yang dilakukan TNI ketika datang ke Desa Peniwen terkesan “kucing-kucingan” dimana TNI datang ketika tentara KNIL meninggalkan Desa Peniwen. TNI memberikan instruksi bahwa jika ada tanda-tanda datangnya patroli KNIL akan memasuki desa diperintahkan kepada seluruh orang laki-laki yang berada di Desa segera meninggalkan desa untuk bersembunyi, karena kaum laki-laki yang paling di incar oleh Belanda.

Dalam patroli Belanda yang ke tiga di Desa Peniwen yang terjadi pada tanggal 19 Februari 1949, Belanda masuk Peniwen melalui arah barat laut yaitu tepi utara Desa Jambuwer. Suara tembakan entah itu tembakan peringatan yang menandakan akan tibanya patroli Belanda atau apapun itu maksudnya, segeralah para penduduk desa laki-laki segera lari ke arah hutan di sebelah utara desa, dimana menurut penuturan warga kala itu telah terdapat gua-gua tempat untuk bersembunyi kalau KNIL datang. Kalau ada warga laki-laki yang tertangkap tentara KNIL dan menceritakan keberadaan TNI maka dia harus dibunuh dan rumahnya dibakar¹⁴.

Kala itu jam 10.00 siang hari, mata-mata TNI telah mengetahui jika KNIL dari Depo Karangates akan melakukan patroli. Kira-kira jam 14.00 patroli memasuki

¹²*De Vrije Pers*, tanggal 2 Mei 1949.

¹³ Wawancara Dengan Susya Widyana Inswihardja, dilaksanakan 24 Juni 2015.

¹⁴ Wawancara Dengan Susya Widyana Inswihardja, Dilaksanakan 24 Juni 2015

¹¹ Wawancara Dengan Susya Widyana Inswihardja, Dilaksanakan 24 Juni 2015.

Desa Peniwen dengan melakukan tembakan liar kesegala arah tanpa ada target yang pasti, rumah-rumah warga kala itu banyak yang terkena peluru liar yang dilepaskan oleh serdadu KNIL. Seampainya di Dusun Krajan, tentara KNIL menuju ke rumah tokoh masyarakat bernama Inswihardja, dan menanyakan soal surat-surat TNI. Inswihardja tidak mengetahui perihal surat-surat TNI yang ditanyakan KNIL. Segera setelah itu KNIL menuju ke Rumah Sakit yang hanya berjarak 100 meter dari rumah Inswihardja.

Di Rumah Sakit, seperti yang diterangkan Susya Widyana sesuai penuturan yang didengar dari sang ayah, Tentara KNIL yang kurang dari 25 orang dan hanya satu yang merupakan Belanda asli dan yang lainnya merupakan tentara Ambon dan Manado berteriak-teriak memerintahkan semua yang berada dalam rumah sakit untuk segera keluar, semua perawat, mantri juru rawat dan pasien segera keluar dengan ada yang dipapah. Mereka diarahkan ke halaman Sekolah Rakyat yang kebetulan lokasinya berdekatan dengan Rumah Sakit. Mereka langsung mendapatkan perlakuan yang kurang pantas dari serdadu KNIL para perawat diikat tangannya memakai kabel serta segala sesuatu yang dapat untuk mengikat, bagi kaum wanita tidak diikat bersama dengan sebagian petugas laki-laki lain. Lalu mereka diperintahkan berlutut menghadap ke barat dan disebelah utara diperuntukan laki-laki sebelah selatan diperuntukan perempuan. Serdadu KNIL kemudian membawa perawat perempuan pergi entah kemana, lalu yang tersisa diinterogasi oleh tentara KNIL yang ada karena mereka dianggap sebagai TNI yang sedang melakukan penyamaran. Sekitar pukul 17.00 sore hari, dengan perasaan keji seorang serdadu KNIL yang dari logat dan namanya merupakan orang Ambon menembak 6 orang perawat dan pasien itu tanpa sempat mereka meminta ampun dan melakukan pembelaan. Seorang yang dapat lolos dari penembakan di halaman sekolah dekat Rumah Sakit itu adalah Kasman yang langsung berlari ke rumah Inswihardja dan mengatakan kejadian yang terjadi di Rumah Sakit serta mengatakan jika kedua putera Inswihardja menjadi korban. Menurut surat pengaduan Ds. Martodipuro pada tanggal 19 Februari terdapat 5 korban tewas di tempat dan 1 terluka berat.

Pada tanggal 19 Februari 1949 hari itu, tidak hanya sampai pada tindakan yang terjadi di Rumah Sakit Panti Hoesada saja, setelah Ds. Martodipuro melakukan inspeksi ke seluruh desa terkait adakah korban lain yang diakibatkan serdadu KNIL hari itu. Ketika sampai di Dusun Summersari, terdapat seorang perempuan yang menjadi korban kebiadaban oknum tentara KNIL. Perempuan itu bernama Tremini.

Di tengah sepi Dusun Summersari karena kalangan laki-laki semua mengungsi, serdadu KNIL menggeledah rumah salah seorang warga bernama Tremini. Tremini waktu itu masih berusia 19 tahun. Tremini yang hanya seorang diri hanya bersama keponakannya yang masih belia mendengar suara tembakan dari luar rumahnya, langsung bersembunyi dikolong tempat tidur. Namun tidak disangka serdadu KNIL memasuki rumah Tremini setelah sebagian peluru mengenai dinding rumahnya yang terbuat dari gedeg .

Serdadu KNIL berjumlah lima orang berteriak memerintahkan pemilik rumah agar keluar. Dengan ketakutan pemilik rumah keluar dengan menunduk karena orang-orang pribumi mendengar kata “Londo” saja sudah takutnya bukan main¹⁵.

Menurut penuturan Tremini, serdadu KNIL yang masuk itu seorang yang berambut *brintik* /kriting mungkin serdadu Ambon menayakan kepadanya “Dimana orang laki-laki?”. Tremini menjawabnya ke sawah. Kemudian salah satu dari serdadu KNIL menyeretnya ke dalam kamar, karena pada waktu itu Tremini kebetulan baru saja mengalami keguguran pada kehamilannya sehingga dia menggunakan *bengkung* / korset dan dicurigai membawa peluru atau persenjataan lain. Segeralah Tremini mendapat perlakuan yang kurang pantas, serdadu KNIL yang memiliki rambut *brintik* /ikal itu melucuti pakaian Tremini secara paksa di dalam kamar dengan mereka melakukan ini dengan tertawa-tawa. Sedangkan keponakannya yang masih kecil hanya bisa melihat dengan kepala ditodong pistol. Tanpa daya dan dibayangi rasa ketakutan Tremini tidak berani melakukan apa-apa karena serdadu itu terus menodongkan pistol ke arah kepala Tremini. Tremini dilucuti pakaiannya hingga telanjang bulat. Setelah seorang itu keluar kamar masuk lah lagi satu persatu dari KNIL itu kedalam kamar dan melakukan hal yang tidak pantas dilakukan kepada wanita biasa yang sendirian dan lemah. Tentara KNIL melakukan penelanjangan pada perempuan yang tidak berdaya, KNIL juga mencabuli perempuan itu secara bergantian. Tentunya hal ini menimbulkan trauma yang dalam bagi korban.

Drama pembantaian di sore hari tanggal 19 Februari 1949 yang dilakukan serdadu KNIL itu ditutup dengan duka oleh warga Peniwen kala itu. Untuk tanggal 19 Februari, serdadu KNIL menginap di Desa Peniwen tepatnya di *kapanditan*, entah apa yang dimaksudkan mereka, atau mungkin mengantisipasi jika TNI menyelip di malam hari karena mungkin ada informasi dari mata-mata yang mengatakan bahwa TNI selalu masuk peniwen di malam hari dan setelah patroli Belanda berlalu. Namun nampaknya TNI telah mengantisipasi hal ini maka di malam hari tanggal 19 Februari tidak ada personel TNI yang muncul di Peniwen. Desa Peniwen pun senyap dengan rasa kepiluan yang sangat dalam hari itu.

Keesokan harinya ditanggal 20 Februari 1949, bertepatan dengan hari Minggu. Hari Minggu merupakan hari yang diperuntukan untuk umat Nasrani untuk beribadah namun suasana menjadi hening, masyarakat desa tidak ada yang berani keluar rumah karena KNIL masih berada di Peniwen. Kebaktian hari Minggu pun tidak berjalan di GKJW Peniwen. Pada pagi hari jam 06.00 terdengar semacam kode rahasia yang mana orang menyebutnya “kututan” karena mirip seperti suara perkutut. Ternyata itu merupakan tanda bagi serdadu KNIL untuk melakukan patrolinya di hari kedua secara berturut-turut. Seorang anggota Polisi Militer yang menyamar, ternyata diketahui KNIL dan akhirnya ditembak mati ditempat. Patroli mengarah ke timur Desa, tepatnya di Dusun Ringinpitu. Di sana kawan

¹⁵Wawancara dengan Tremini, Dilaksanakan 26 Juni 2015.

penduduk yang akan bekerja di sawah berpapasan dengan patroli dihentikan, warga yang ketakutan langsung merunduk langsung dieksekusi di tempat. Menurut surat pengaduan Ds. Martodipuro yang menjadi korban hari itu adalah Twiandjaja, Sriadji dan Pak Kemis mereka bertiga adalah petani yang tidak tahu apa-apa. Sekitar pukul 08.00 KNIL mulai keluar dari Desa Peniwen ke arah timur entah mana lagi yang akan dituju.

Pada malam harinya pada tanggal 20 Februari 1949 itu tiba tiba kiriman mortir jarak jauh Belanda jatuh di Peniwen. Mortir tersebut bukan cuma sekali namun banyak dan tidak ada hitungan pasti ada yang jatuh di belakang gereja namun tidak berdampak apapun sebagian lagi jatuh di sawah. Mungkin kiriman mortir ini berada di Depo Karangates yang jaraknya cukup dekat jika mengacu pada daya jelajah mortir Belanda kala itu. Namun beruntung tidak terdapat korban jiwa dari penduduk¹⁶.

Dampak Dari Peristiwa Berdarah Di Desa Peniwen Khususnya Untuk Desa Peniwen

Peristiwa berdarah di Desa Peniwen merupakan peristiwa yang termasuk dalam kategori pelanggaran perang. Peristiwa yang sampai terdengar ke telinga publik Belanda ini tentunya cukup mencengangkan bagi pemerintah pusat Kerajaan Belanda. Banyak alasan yang dilontarkan untuk menanggapi peristiwa ini. Peristiwa Peniwen bukan peristiwa satu-satunya yang terjadi yang berkategori pelanggaran perang. Peristiwa-peristiwa kekejaman tentara KNIL di Indonesia ini berhasil masuk kedalam forum PBB, melalui R. Palar duta Indonesia untuk PBB waktu itu berhasil menyampaikan keadaan perang di Indonesia termasuk kegiatan KNIL. Laporan-laporan terkait kekejaman KNIL di Indonesia ini menjadi pertimbangan dalam upaya mendapatkan pengakuan kedaulatan Indonesia dalam bulan-bulan selanjutnya. Meskipun Indonesia berhasil mendapatkan kedaulatannya pada Desember 1949, namun masalah urusan kejahatan perang ini belum diselesaikan dengan tuntas hingga beberapa dekade.

Khususnya wilayah Desa Peniwen dampak yang dirasakan akibat dari peristiwa ini tentunya peristiwa berdarah di Desa Peniwen menyebabkan trauma tersendiri bagi masyarakat Desa Peniwen khususnya bagi para korban. Menurut penuturan dari Tremini, dirinya sampai sekarang selalu merasa ketakutan ketika mendengar kata "*londo*". Trauma secara psikologis dan bayang-bayang akan perlakuan tentara KNIL padanya¹⁷.

Dalam rentetan peristiwa yang terjadi tanggal 19-20 Februari 1949 ini KNIL melakukan pengerusakan dan penjarahan di Rumah Sakit "Panti Hoesada" mengakibatkan operasional Rumah Sakit menjadi terhenti terhingga sejak tanggal 21 Februari hingga waktu yang tidak ditentukan¹⁸. Peristiwa ini juga menyebabkan warga desa yang tidak berdosa tewas karena tindakan

KNIL yang tidak mengenal perikemanusiaan. Dalam kejadian pada hari Sabtu dan Minggu itu juga berdampak pada aktifitas keagamaan masyarakat Desa Peniwen. Hari Minggu yang seharusnya menjadi hari yang diperuntukan untuk melakukan kebaktian di gereja, ketika KNIL berdiam di Peniwen selama dua hari itu masyarakat tidak ada yang berani keluar rumah dan kebaktian di GKJW Peniwen harus terhenti pada hari Minggu 20 Februari 1949. Akibat dari menyebar luasnya pemberitaan terkait peristiwa di Desa Peniwen tentunya menjadikan nama Peniwen menjadi terkenal di dalam dan luar negeri.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan:

Ketika tentara Belanda berupaya melakukan penyerangan ke Kediri melalui jalur Kepanjen-Sumberpucung-Wlingi-Blitar mengalami hambatan yang berasal dari para pejuang dan gerilyawan republik yang bekerjasama dengan rakyat dengan melakukan strategi perang gerilya. Terutama di sekitar Lahor, KCKS yang digawangi Brigade XVI berhasil merepotkan Belanda sehingga Belanda geram dan melakukan operasi pembersihan hingga ke pedalaman termasuk ke wilayah Desa Peniwen. Tindakan Belanda ini berujung pada terjadinya Peristiwa Berdarah di Desa Peniwen.

Desa Peniwen dengan kondisi alam dan masyarakatnya serta terdapat Rumah Sakit milik Gereja Kristen setempat menjadi tempat tujuan pengungsi dari luar daerah serta menjalin hubungan dengan tentara Republik yang bermarkas di Ampelgading. Ketika KNIL memasuki wilayah ini pada 19 Februari 1949, terjadi tindakan brutal yang dilakukan KNIL atas Rumah Sakit "Panti Hoesada" karena dianggap sebagai markas dari TNI. Tuduhan tanpa fakta dari KNIL ini berujung pada pembantaian terhadap semua orang yang ada di Rumah Sakit waktu itu, mereka dituduh sebagai anggota TNI yang melakukan penyamaran dan diduga membawa senjata. Selain melakukan penembakan KNIL juga merusak fasilitas Rumah Sakit. Di lain tempat dalam waktu yang bersamaan KNIL melakukan tindakan yang tidak pantas kepada wanita desa setempat yang tengah sendirian dan diduga membawa senjata. Wanita ini dilucuti pakaiannya dan diperkosa oleh tentara KNIL. Keesokan harinya KNIL menembak empat orang yang akan pergi ke sawah tanpa alasan yang jelas pada tanggal 20 Februari 1949.

Peristiwa berdarah di Desa Peniwen ini meninggalkan trauma tersendiri bagi korban yang mengalaminya. Peristiwa Peniwen ini pula yang menjadikan nama Peniwen menjadi dikenal baik di dalam maupun luar negeri. Demikian tanggal 19-20 Februari 1949 menjadi peristiwa berdarah di Desa Peniwen atau dinamakan *Peniwen Affaire*.

SARAN

Demikianlah karya skripsi yang telah penulis susun, semoga dapat bermanfaat bagi pembaca serta insan pecinta sejarah. Semoga menjadi pertimbangan

¹⁶ Wawancara Dengan Susya Widyana Inswihardja, Dilaksanakan 24 Juni 2015

¹⁷ Wawancara Dengan Tremini, Dilaksanakan 26 Juni 2015.

¹⁸ Surat Pengaduan Ds. Martodipuro yang ditujukan kepada Synode Jawa Timur di Malang, tertanggal 25 Februari 1949.

kepada pemerintah untuk lebih memperhatikan peristiwa-peristiwa sejarah yang bersifat mikro dan kurang terlihat dalam sejarah nasional dan memberikan kepada peninggalan fisik maupun saksi mata yang terlibat. Untuk Desa Peniwen semoga dengan penulisan sejarah ini dapat semakin meningkatkan kepariwisataan di Desa Peniwen.

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri
Malang

Mashuri. 2001. Tesis :*Daerah Malang Selatan Pada Masa Perang Kemerdekaan 1947-1949*. Jakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

A.H. Nasution. 1979. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia jilid 6*. Bandung : Disjarah AD dan Angkasa.

_____. 1979. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia jilid 7*. Bandung : Disjarah AD dan Angkasa.

_____. 1979. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia jilid 9*. Bandung : Disjarah AD dan Angkasa.

_____. 1979. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia jilid 10*. 1979. Bandung : Disjarah AD dan Angkasa.

Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya : UNESA university Pers.

Irna.H.N.Hadi Soewito.1994. *Rakyat Jawa Timur Mempertahankan Kemerdekaan jilid 1*. Jakarta : Gramedia Widia Sarana Indonesia.

_____. 1994. *Rakyat Jawa Timur Mempertahankan Kemerdekaan jilid 2*. Jakarta : Gramedia Widia Sarana Indonesia.

Roswita.T. Djajadiningrat. 1975. *Pengalamanku Di Daerah Pertempuran Malang Selatan*. Jakarta: Balai Pustaka.

Suhario.K. Padmowiriyo. 1995.*Memoar Hario Kecil: Autobiografi Seorang Mahasiswa Prajurit*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

DOKUMEN

Surat Pengaduan Ds. Martodipuro yang ditujukan kepada Synode Jawa Timur di Malang tertanggal 25 Februari 1949

Koran *De Vrije Pers*, 2 Mei 1949

WAWANCARA

Wawancara dengan Susya Widyana Inswihardja, 24 Juni 2015 di Desa Peniwen, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang.

Wawancara dengan Tremini, 26 Juni 2015 di Desa Peniwen, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang.

KARYA ILMIAH LAIN

Helmy Wicaksono. 2012. Skripsi :*Revolusi Fisik di Kota Malang (1945-1949)*.Malang:

Nurhadi. 2006. *Gerakan "Kawi Pact" dan Misteri "Hilangnya" Tan Malaka*. Jakarta: Makalah Dalam Konferensi Nasional Sejarah VIII.

Reza Ade Christian. 2011. Skripsi :*Agresi Militer I dan II (1947 1949) Dalam Sudut Pandang Hukum Internasional*. Jakarta: Fakultas Hukum Universitas Indonesia.